

**BAB II**  
**SEMIOTIK MANTRA *BATIDO* PADA MASYARAKAT SUKU**  
**DAYAK *KANAYATN***

Mantra sebagai salah satu jenis puisi lama yang dianggap mengandung kekuatan gaib dan biasanya diucapkan oleh seorang pawang. Maka dari itu bagaimana mantra *Babore* ini sebagai tradisi lisan pada masyarakat suku dayak *kanayatn* di Kabupaten Landak. Dengan menggunakan kajian semiotik mampu mengemukakan tanda-tanda yang terdapat pada mantra *Batido*.

**A. Hakikat Sastra Lisan**

**1. Pengertian Sastra Lisan**

Sastra lisan adalah salah satu kebudayaan lisan yang berkembang dalam masyarakat. Sastra lisan atau folklor merupakan bagian dari suatu kebudayaan yang timbul dan berkembang ditengah-tengah masyarakat dan diwariskan turun temurun kepada generasinya secara lisan sebagai milik bersama masyarakat. Sastra lisan termasuk kategori tradisi lisan tidak terlepas dari penyampaiannya juga lisan, tetapi yang disampaikan dalam sastra lisan hanya bentuk kesusastraan lisan. Dalam masyarakat banyak tersebar karya sastra yang berupa bentuk sastra lisan yang beredar disetiap wilayah di Indonesia. Indonesia sendiri di kenal sebagai negara yang begitu banyak akan budaya, agama, adat istiadat, dan karya-karya sastranya. Menurut Astika & Yasa (2014:2) "Sastra lisan adalah kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturun-temurunkan sastra lisan (dari mulut ke mulut)".

Sastra lisan sendiri merupakan suatu karya sastra yang diekspresikan secara lisan, sastra lisan pun mulai bertumbuh dan berkembang dalam setiap masyarakat. Sementara menurut Azis, (2018:129) "Sastra lisan adalah teks lisan sebagai bagian dari folklore yang merupakan kekayaan lokal". Menurut Ismawirna (2019:82), "Sastra lisan mengandung kekayaan nilai-nilai budaya yang merupakan bagian dari kreativitas sastra. Sementara

menurut Rafiek (2015:53) "Sastra lisan adalah karya yang penyebarannya disampaikan dari mulut ke mulut secara turun-temurun".

Sastra lisan adalah karya yang penyebarannya disampaikan dari mulut ke mulut secara turun-temurun. Artinya sebuah bentuk sastra yang dituturkan secara lisan, termasuk dalam penyebarannya juga disampaikan secara lisan. Sastra lisan termasuk kategori tradisi lisan tidak terlepas dari penyampaianya juga lisan tetapi yang disampaikan dalam karya sastra nya benar-benar hanya bentuk karya sastra lisan.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas peneliti menyimpulkan bahwa sastra lisan merupakan suatu karya sastra dengan bentuk lisan yang dikategorikan tidak terlepas dari suatu karyanya yang mencakup ekspresi kesusastraan. Sastra lisan adalah kebudayaan yang disebarkan, diwariskan dan berkembang dalam masyarakat secara turun temurun yang disampaikan secara lisan atau disampaikan dari mulut ke mulut dari generasi ke generasi.

## **2. Ciri-ciri Sastra Lisan**

Sastra lisan adalah karya yang penyebarannya disampaikan turun temurun dari mulut ke mulut. Menurut Rafiek (2015: 53) mengemukakan bahwa ciri-ciri dari sastra lisan yaitu:“(1) lahir dari masyarakat yang polos, bersifat tradisional, (2) menggambarkan budaya milik kolektif tertentu yang tidak jelas siapa penciptanya, (3) lebih menekankan pada aspek khayalan. Ada sindiran jenaka dan pesan mendidik, (4) sering melukiskan tradisi kolektif tertentu”. Sastra lisan banyak mengungkapkan kata-kata atau ungkapan-ungkapan klise dan bersifat menggurui.

Ciri-ciri sastra lisan dapat dilihat dari pemahaman terhadap pengertian atau definisi tentang sastra lisan kata” berarti dituturkan dengan kata-kata, disampaikan melalui mulut; dikatakan secara verbal. Dari kata “lisan” tersebut, muncullah turunan kata, seperti kelisanan, sastra lisan, tradisi lisan, dan menyatakan lisan. Astika dan Yasa, (2014:4) menjelaskan ciri-ciri sastra lisan yaitu:

- a. cara penyampaian atau penyebarannya, sastra lisan disampaikan dengan cara yang berbeda dengan sastra tulis. Penyampaian atau penyebarannya dilakukan dengan cara dituturkan dari mulut kemulut secara lisan;
- b. bersifat kolektif artinya, sastra lisan menjadi milik bersama suatu masyarakat bukan individu atau perorangan yang menggambarkan pemikiran budaya masyarakatnya. Oleh karena itu, sastra lisan merupakan warisan budaya suatu masyarakat;
- c. anonim yaitu karena bersifat kolektif, siapa pencipta sastra lisan tidak dapat diketahui lagi;
- d. bersifat tradisional Sastra lisan merupakan bagian dari folklor. Muncul atau lahir dalam masyarakat dan disebarkan dalam bentuk yang relatif tetap serta dalam kurun waktu yang lama dari satu generasi ke generasi lainnya;
- e. memiliki berbagai versi hal ini disebabkan oleh penyebarannya. Oleh karena dituturkan secara turun-temurun, perbedaan atau variasi dalam sastra lisan sangat mungkin terjadi;
- f. memiliki kegunaan atau fungsi tertentu dalam masyarakat kegunaan sastra lisan diantaranya sebagai pelipur lara, pendidikan, pengesahan pranata/lembaga kebudayaan, pencerminan angan-angan, serta keinginan suatu masyarakat;
- g. memiliki pola, bentuk, dan formula tertentu artinya sastra lisan dapat dibedakan atau dibandingkan jenis-jenisnya melalui bentuk polanya;
- h. memiliki sifat-sifat sastra

Berdasarkan penjelasan ciri-ciri sastra lisan di atas, dapat disimpulkan bahwa penyebaran sastra lisan dilakukan secara turun temurun melalui ungkapan lisan dari mulut ke mulut. Sastra lisan merupakan warisan budaya yang bersifat tradisional, penulisnya tidak diketahui, serta memiliki berbagai versi.

### 3. Jenis-Jenis Sastra Lisan

Sastra lisan dianggap sebagai sastra pertama. Bentuk dari sastra lisan sendiri dapat berupa prosa, puisi rakyat, seni petunjukan seperti wayang ungkapan tradisional, nyanyian rakyat, dan masih banyak lagi perkembangan sastra lisan dalam kesustraan Indonesia dipengaruhi oleh berapa budaya lain, seperti buda Cina, Hindu, Budha, India, dan Arab. Sastra lisan yang dipengaruhi oleh budaya-budaya tersebut di bawa dengan cara perdagangan, perkawinan, dan agama. Bentuk sastra lisan menurut Rohman (2016:229) mengatakan bahwa “bentuk tradisi lisan (sastra lisan) meliputi”. (a) Bahasa rakyat (folkspeech) seperti logat, julukan, pangkat tradisional dan gelar kebangsawanan. (b) Ungkapan seperti pribahasa, pepatah, pemeo. (c) Pertanyaan tradisional (teka-teki). (d) Puisi rakyat seperti pantun, mantra gurindam, dan syair. (e) Cerita prosa rakyat seperti mite, legenda, dan dongeng. (f) Nyanyian rakyat.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa sastra lisan merupakan suatu kebudayaan yang disebarkan atau diturunkan secara lisan. Sastra lisan mencakup cerita rakyat, teka-teki, peribahasa, nyanyian rakyat, mitologi, dan legenda. Sastra lisan juga merupakan bagian dari folklor yaitu segala sesuatu yang mencakup dalam kehidupan kebudayaan rakyat, seperti adat istiadat, kepercayaan, dongeng, tarian-tarian rakyat, dan adat kebiasaan yang ada dalam masyarakat yang menganutnya tersebut. Bentuk dari sastra lisan itu sendiri yaitu dapat berupa puisi rakyat, seni petunjukan seperti wayang, ungkapan tradisional, nyanyian rakyat, dan lain sebagainya. Perkembangan sastra lisan dalam kesusustraan Indonesia dipengaruhi oleh beberapa budaya lain, seperti budaya Cina, Hindu, Budha, India, dan Ara. Sastra lisan yang dipengaruhi oleh budaya-budaya tersebut dibawah dengan cara perdagangan, perkawinan, dan penyebaran agama. Menurut Rafiek, (2012:54) menjelaskan bahwa “sastra lisan dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu;

1. Bahan yang bercorak cerita seperti (a) cerita-cerita biasa, (b) mitos, (c) legenda, (d) efik, (e) cerita tutur, (f) memori. (2) bahan yang bercorak buku cerita, seperti (a) ungkapan, (b) nyanyian, (c) pribahasa (d) teka-teki, (e) puisi lisan, (f) nyanyian sedih pemakaman, (g) undang-undang atau peraturan adat. (3) bahan yang bercorak tingkah laku, seperti: (a) drama panggung, (b) drama arena”.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis sastra lisan merupakan suatu kebudayaan dan disebarkan atau diturunkan secara lisan. Sastra lisan mencakup cerita rakyat, teka-teki, pribahasa, nyanyian rakyat, mitologi, dan legenda. Sastra lisan juga merupakan bagian dari folklor yaitu segala sesuatu yang mencakup dalam kehidupan kebudayaan rakyat, seperti adat istiadat, kepercayaan, dogeng, tarian-tarian rakyat, dan adat kebiasaan yang ada dalam masyarakat yang menganutnya tersebut.

## **B. Hakikat Mantra**

### **1. Pengertian Mantra**

Mantra merupakan puisi yang berupa ucapan yang dianggap mengandung kekuatan gaib dan biasanya diucapkan oleh seorang pawang. Menurut Bandell (2016:321) Mengatakan bahwa “Mantra adalah aspek batin, sesuatu yang tidak bisa diraba dan dirasakan, walaupun bisa didengar secara samar-samar”. Padahal aspek ini adalah rangkuman atau cermin dari sistem religi dan kepercayaan suatu masyarakat, bagi masyarakat tutur yang belum mengenal tulisan (baik baca ataupun tulisan) berserta kodifikasi pandangannya, maka mantra, sebagaimana pula nyanyian (mayoro) merupakan warisan kebudayaan tinggi. Terlebih ketika mantra-mantra itu berhubungan atau ikut menggambarkan wilayah rupa bumi dan jejak ekologisnya, seperti hutan, air, gunung, hewan dan tumbuhan, maka ia juga dikelompokkan sebagai salah satu nilai biodiversitas yang menduduki posisi warisan peradaban yang tidak ternilai harganya.

Pada dasarnya mantra merupakan jenis puisi lama. Hanya karena perkembangan puisi yang semakin pesat, maka terciptalah beberapa ragam bentuk dan isi puisi yang berbeda. Secara umum mantra dapat diartikan sebagai susunan kata yang berunsur puisi yang dianggap mengandung kekuatan gaib, biasanya diucapkan oleh dukun atau penutur mantra. Menurut Uli dan Lizawati, (2019: 43) mengemukakan bahwa “mantra merupakan kata atau ucapan yang mengandung hikmah dan kekuatan gaib”. Kekuatan mantra dianggap dapat menyembuhkan atau mendatangkan celaka. Keberadaan mantra dalam masyarakat melayu pada mulanya bukan sebagai karya sastra, melainkan lebih banyak berkaitan dengan adat kepercayaan.

Mantra adalah ucapan-ucapan yang dianggap memiliki kekuatan gaib. Keberadaan mantra dalam masyarakat melayu pada mulanya bukan sebagai karya sastra, melainkan lebih banyak berkaitan dengan adat dan kepercayaan. Mantra di sebut digunakan dan sekaligus mempunyai berbagai macam fungsi, baik untuk keperluan kebaikan maupun kejahatan. Menurut pendapat Kustiawan (2011:27) mengemukakan bahwa mantra juga di kenal masyarakat Indonesia sebagai pelafalan untuk maksud dan tujuan tertentu (maksud baik dan maksud kurang baik), gubahan bahasa dalam mantra itu mempunyai seni kata yang khas pula”. Kata-katanya dipilih secermat-cermatnya, kalimatnya tersusun rapi, begitu pula dengan iramanya. Mantra adalah mempunyai dua kegunaan, yaitu untuk keperluan yang tidak baik. Mantra untuk keperluan yang baik itu bersifat longgar. Artinya tidak mengandung resiko bila dibacakan atau dituturkan oleh orang kebanyakan. Menurut Ramadania (2018:52) menyatakan bahwa “mantra biasanya diajarkan oleh orang yang mempunyai kekuatan gaib dan kesaktian yang disebut pawang/dukun, bomoh, atau pawang”.

## **2. Ciri-ciri Mantra**

Mantra merupakan sebuah ucapan yang dianggap memiliki kekuatan gaib. Mantra sebagai bentuk kesusastraan daerah, Beberapa ciri-ciri yang membuat sebuah karya sastra disebut sebagai mantra, menurut pendapat Uli dan Lizawati (2019: 43) ciri-ciri mantra adalah sebagai berikut;

- a. berirama akhir abc-abc, abcd-abcd, abcde-abcde;
- b. bersifat lisan, sakit atau magis;
- c. adanya perulangan;
- d. metafora merupakan unsur penting;
- e. Bersifat esoferik (bahasa khusus antra pembicara dan lawanbicara) dan misterius;
- f. Lebih bebas dibandingkan puisi rakyat lainnya dalam hal suku kata, baris dan persajakan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri mantra katanya dipilih secara saksama selain itu bunyi-bunyi diusahakan berulang-ulang dengan maksud memperkuat daya sugesti yang dimana banyak pilihan kata yang tidak lazim digunakan jika dibaca secara keras mantra menimbulkan efek bunyi yang bersifat magis

### **3. Jenis-jenis Mantra**

Masyarakat pada zaman dahulu mempercayai bahwa untuk memanjatkan doa kepada Tuhan diperlukan kata-kata yang megandung kekuatan gaib, sehingga terciptalah adanya mantra. Menurut Setiadi (2015:23) mengemukakan bahwa masyarakat “mantra tidak mungkin ada jika tidak ada masyarakat pewarisnya”. Demikian pula yang terjadi pada masyarakat tradisional yang berpegang teguh pada adat istiadatnya, tidak dapat dipisahkan dari kehidupan mantra. Kepercayaan akan adanya kekuatan gaib selalu mendorong mereka untuk merealisasikan kekuatan tersebut kedalam wujud nyata untuk memenuhi kebutuhannya. Di gunakan sebagai media untuk menghubungkan dunia nyata dengan dunia gaib. Daerah mantra digunakan untuk keperluan tertentu, ada yang menggunakan untuk hal-hal baik dan ada yang menggunakan untuk hal-hal yang tidak baik. Menurut Soedjijono (2017:22) mengemukakan bahwa jenis-jenis mantra dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

#### **a. Mantra pengobatan**

Mantra pengobatan merupakan jenis mantra yang digunakan untuk alat atau media pengobatan dengan cara membacakan mantranya.

Menurut Anita (2016:14) mantra pengobatan adalah mantra yang digunakan sebagai alat atau media pengobatan dengan cara dibacakan mantranya. Mantra masyarakat Dayak *Kanayatn* bermacam-macam, disesuaikan dengan jenis penyakitnya, misalnya: penyakit panas, terkena gangguan makhluk halus, sulit buang air kecil, luka senjata tajam, dan lain sebagainya. Jika masyarakat sakit, maka untuk mengobatinya adalah sesuai dengan yang dideritanya.

b. Mantra penjagaan diri

Mantra penjagaan diri yang dimaksud pada pemahaman orang Dayak *Kanayatn* adalah berupa doa-doa yang didalamnya mengandung nilai-nilai pengharapan, agar kiranya membaca doa tersebut turun penjagaan dari Tuhan. Menurut Anita (2016:14) mantra penjagaan diri adalah mantra yang mengandung nilai-nilai pengharapan agar kiranya membaca doa tersebut turun penjagaan dari Tuhan. Dalam hal ini, pemilik mantra mengharapkan dengan penjagaan Tuhan, maka si peminta doa akan terhindar dari segala musibah, baik yang timbul oleh alam, makhluk, maupun cobaan dari Tuhan.

c. Mantra kekebalan

Mantra kekebalan adalah mantra yang dapat membuat tubuh menjadi kuat. Menurut Barokah (2017:10) Mantra kekebalan adalah mantra yang menimbulkan kekuatan, kemampuan, kebiasaan, ketepatan yang ada pada alam dan makhluk. Mantra ini juga tergolong mantra putih, tetapi memiliki roh yang panas.

d. Mantra sihir

Mantra sihir merupakan mantra yang di yakini oleh masyarakat Dayak *Kanayatn* sebagai mantra sesaat. Menurut Anita (2016:14) mantra sihir adalah mantra yang mengandung kekuatan atau meminta pertolongan kepada makhluk halus, dalam hal ini adalah jin atau iblis. Mantra sihir memiliki persyaratan atau perjanjian-perjanjian yang dianggap keluar dari peraturan agama.

e. Mantra jimat

Mantra jimat merupakan mantra yang digunakan untuk dilekatkan, dibawa kemana saja, dengan cara menulis mantranya pada sepotong benda (kertas, kulit, kain). Menurut Barokah, (2017:10) mantra ini adalah mantra yang dipakai untuk diletakan, dibawa kemana saja. Mantra jimat biasanya ditulis dengan bahasa Arab rajah (tulisan huruf-huruf Arab).

f. Mantra pengasih

Mantra pengasih adalah mantra yang digunakan untuk membuat orang-orang suka kepada kita. Menurut Anita, (2016:14) Mantra pengasih merupakan mantra yang digunakan oleh seseorang bagaimana caranya disukai orang banyak, suaminya, mertuanya, atau disayangi oleh anak-anaknya dan bisa juga digunakan agar bagaimana disenangi oleh atasan atau oleh guru dosen.

## **C. Hakikat Semiotik**

### **1. Pengertian Semiotik**

Semiotik adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda-tanda. Semiotik mempelajari sitem-sistem, aturan-aturan, dan konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Semiotik berasal dari bahasa Yunani yaitu semeion yang berarti tanda atau dari kata semeion yang berarti tanda. Mengkaji mantra dari segi semiotik ini peneliti menggunakan teori Charles Sanders Peirce yang membagi tanda menjadi ikon, indeks, dan simbol.

Studi sastra bersifat semiotik adalah usaha untuk menganalisis sastra dengan sistem tanda-tanda dan menentukan arti dari suatu karya sastra, manusia disebut sebagai homo semioticus karena tanpa ilmu tanda manusia tidak dapat berkomunikasi. Hal yang perlu diperhatikan bahwa tanda-tanda yang dibuat oleh manusia pada sesuatu terbatas maknanya pada hal-hal tertentu. Namun tanda-tanda tersebut dapat dilakukan selain manusia yang tidak mempunyai sifat kultural, misalnya bunyi-bunyi binatang yang menunjukkan nama binatang itu sendiri dan tanda-tanda tersebut tidak pernah berubah sampai saat ini. Semiotik adalah ilmu tanda atau metode analisis

untuk mengkaji tanda. Menurut Lantowa (2017:3) mengemukakan bahwa "semiotik merupakan studi tentang tanda-tanda. Tanda-tanda itu dapat berupa gerak anggota badan, gerakan mata, mulut, bentuk tulisan, warna, bendera, bentuk dan potongan rumah, pakayaan, karya seni: Sastra, lukis, patung, film, tari, musik dan lain-lain yang berada disekitar kehidupan kita.

Pradopo (2013:119) mengemukakan bahwa "semiotik (semiotik) adalah tentang ilmu tanda-tanda Ilmu ini mengapa bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda". Menurut Sulastri, dkk (2020:140-141) mengemukakan bahwa "semiotik merupakan tentang ilmu tanda-tanda dan tanda tersebut mempunyai dua aspek, yaitu: penanda dan petanda.

Sejalan dengan pendapat di atas, Jobrohim (2017:90) mengemukakan bahwa "Semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda". Ilmu ini mengungkapkan bahwa fonemena sosial/masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Secara khusus menurut Rusmana (2014:107) mengemukakan bahwa "semiotik sebagai studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengan tanda: cara berfungsi (sintaksis semiotik) dan hubungan antara tanda (semantik semiotik), serta mengkaji pengiriman dan penerimanya oleh mereka yang menggunakan tanda (praktik semiotik). Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa semiotik merupakan studi tentang tanda-tanda dalam kehidupan manusia.

Kehidupan manusia di penuh oleh tanda, dengan perantara tanda-tanda dengan peraturan tanda-tanda proses kehidupan menjadi lebih efisien, dengan peraturan tanda-tanda manusia dapat berkomunikasi dengan sesamanya, sekaligus mengadakan pemahaman yang lebih baik terhadap dunia. Bahasa diumpamakan sebagai Bahasa Nasional atau sebagai kamus yang dimiliki oleh semua anggota pada masyarakat, dimanapun setiap orang dapat mencari perbendaharaan kata-kata untuk melakukan suatu komunikasi. Berdasarkan pendapat di atas bisa disimpulkan bahwa kajian semiotik merupakan studi ilmiah yang mengungkapkan tanda dalam kehidupan manusia, baik tanda verbal maupun non verbal. Sistem tanda

dalam kajian ini terdiri dari ikon, indeks dan simbol yang dikaji dalam bentuk puisi lama yaitu mantra.

## **2. Tanda Pada Semiotik**

Dalam semiotik tanda mempunyai dua aspek, yaitu petanda dan penanda merupakan bentuk formatnya yang menandai sesuatu yang disebut petanda. Sedangkan petanda merupakan sesuatu yang ditandai oleh penanda. Menurut Lantowa (2017:3) mengemukakan bahwa “tanda adalah kesatuan dari bentuk penanda dengan sebuah ide atau penanda, penanda adalah “suara berarti” atau “makna grafiti”. Tanda menurut Peirce (Astika dan Yasa, 2014:23) mengemukakan bahwa “jika dilihat dari hubungan antara penanda dan petandainya, tanda dibagi menjadi 3 jenis, yaitu : ikon, indeks, dan simbol”.

### **a. Ikon**

Ikon merupakan tanda yang penanda dan petandanya menunjukkan adanya hubungan yang bersifat alamiah, yaitu penanda yang sama dengan petandanya, misalnya gambar, potret, dan patung. Gambar rumah (penanda) sama dengan rumah yang ditandai (petanda) atau gambar rumah menandai rumah yang sesungguhnya. Menurut Ratna, (2015:101) mengemukakan bahwa “ikon merupakan hubungan tanda dan objek karena serupa”. Sedangkan menurut Rusmana, (2014:113) mengemukakan bahwa “ikon merupakan tanda yang bersifat alamiah dan mengandung kemiripan rupa sebagaimana yang dikenali oleh pemakainya”. Menurut Pierce (Santoso 2013:15) ikon merupakan kesamaan yang tinggi antara yang diajukan sebagai penanda dan yang diterima oleh pembaca sebagai hasil petandanya, dan berfungsi sebagai penanda yang serupa dengan bentuk objeknya, contohnya terlihat pada gambar dan lukisan. Tanda dalam suatu karya sastra berhubungan dengan petanda dan penandanya. Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa ikon merupakan suatu hubungan persamaan antara penanda dengan petandanya. Keduanya saling berkaitan karena adanya hubungan alamiah yang terjadi antara objek dan tanda.

Ikon merupakan tanda yang menggunakan sesama, atau ciri-ciri bersama dengan apa yang dimaksud. Pradopo (2013:120) mengatakan bahwa “ikon adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan yang bersifat alamiah antara penanda sama dengan penandanya”. Contohnya patung sukarno adalah ikon dari Sukarno, Eco menyebutkan bahwa bayangan cermin adalah tanda ikon yang mutlak, ikon dalam pandangan pierce di bagi menjadi tiga bentuk yaitu ikon image, ikon topologis, dan ikon diagramatik.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa ikon merupakan suatu tanda yang mirip dengan objek yang diwakilinya. Dapat pula dikatakan sebagai tanda yang memiliki ciri-ciri sama dengan apa yang dimaksudkan. Suatu hubungan persamaan antara penanda dengan petandanya. Keduanya saling berkaitan karena adanya hubungan alamiah yang terjadi antara objek dan tanda.

#### b. Indeks

Indeks merupakan tanda yang penandanya dan petandanya menunjukkan adanya hubungan alamiah yang bersifat kasualitas, misalnya asap menandai api, mendung menandai hujan, jika langit mendung, penanda kalau akan turun hujan. Indeks sebagai tanda yang muncul dari hubungan sebab akibat. Menurut Ratna (2015:101) mengemukakan bahwa “indeks merupakan hubungan tanda dan objek karena sebab akibat”. Indeks adalah tanda yang hadir secara asosiatif akibat terdapatnya hubungan ciri acuan yang sifatnya tetap. Menurut Sobur, (2018:113) mengungkapkan bahwa “indeks merupakan tanda yang hadir secara asosiatif akibat terdapat hubungan ciri acuan yang sifatnya tetap”. Kata-kata yang memiliki hubungan indeksikal masing-masing memiliki ciri utama secara individual. Menurut Pradopo (2014:120) mengungkapkan bahwa “dalam penelitian sastra dengan pendekatan semiotik, tanda berupa indekslah yang paling banyak dicari, yaitu berupa tanda-tanda yang menunjukkan hubungan sebab-akibat sedangkan Menurut Astika (2014:23), menjelaskan bahwa indeks adalah

tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan petandanya yang bersifat kuasal, atau hubungan sebab-akibat. Contoh “ hari mendung akan terjadi turun hujan”.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa indeks merupakan tanda yang menunjukkan adanya hubungan sebab-akibat dan alamiah antara penanda dan petanda, yang memiliki hubungan sebab akibat dengan apa yang di wakilnya, atau disebut juga tanda sebagai bukti.

### c. Simbol

Simbol merupakan tanda yang penanda dan petandanya tidak menunjukkan adanya hubungan alamiah, hubungannya arbitrer (semaumaunya) berdasarkan konvensi. Menurut Ratna (2015: 101) mengemukakan bahwa “simbol merupakan hubungan tanda dan objek karena kesepakatan”. Sedangkan menurut Sulastri, Dkk, (2020:145) mengemukakan bahwa “simbol merupakan hubungan semau-maunya antara penanda dan petanda”.

Simbol merupakan tanda sebenarnya yang terbentuk karena adanya konvensi, dan hubungannya bersifat arbitrer. Simbol adalah serapan yang berpadanan dengan kata Indonesia yaitu lambang-lambang bahasa baik itu berupa kata, gabungan kata, maupun suatu ujaran lainnya sama dengan lambang dan tanda-tanda dalam bidang lain”mewakili” suatu konsep yang ada di dunia, ide atau pikiran kita. Senada dengan pendapat Pradopo (2013:120) mengemukakan bahwa “simbol adalah tanda yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya, hubungannya bersifat arbitrer (semau-maunya), artinya bahasa itu ditentukan oleh konvensi”. Misalnya, “ibu” adalah simbol, artinya ditentukan oleh konvensi masyarakat bahasa (Indonesia). Hubungan antara simbol sebagai penanda dengan sesuatu yang ditandakan (penanda) sifatnya konvensional.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa simbol merupakan tanda yang tidak ada hubungan alamiah antara petanda dan

penandanya, petanda dan penandanya lahir berdasarkan konteks kultur yang berbeda. Simbol juga dapat dikatakan suatu tanda berdasarkan kesepakatan, peraturan atau perjanjian yang disepakati bersama dalam ranah kognitif bentuk yang menandai sesuatu yang lain diluar perwujudan bentuk yang menandai sesuatu yang lain diluar perwujudan bentuk simbolik itu sendiri

## **D. Hakikat Folklor**

### **1. Pengertian Folklor**

Berbicara tentang sastra lisan ataupun folklor, secara langsung kita berbicara tentang kebudayaan. Folklor berasal dari bahasa inggris yaitu kata folk dan lore, folk berarti kebudayaan yang diwariskan turun-temurun secara lisan dan lore adalah tradisi. Folklor merupakan sebagian kebudayaan suatu kolektif yang diwariskan secara turun-temurun sehingga mempunyai versi yang berbeda. Menurut Rafiek (2015:50) mengemukakan bahwa Folklor berasal dari kata bahasa inggris folklore. kata itu adalah kata majemuk yang berasal dari dua kata dasar yaitu folk dan lore yang sama artinya dengan kata kolektif.

Folklor merupakan sebagian kebudayaan suatu kolektif yang diwariskan secara turun temurun sehingga mempunyai versi yang berbeda, berikut ini ciri-ciri folklor menurut Rafick (2012:52) yang terdiri dari:

- a. Penyebaran dan pewarisan biasanya dilakukan secara lisan, yaitu disebarkan secara tutur dan mulut-kemulut
- b. Folklor bersifat tradisional yaitu didisebarkan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar. Folklor ada dalam versi-versi bahkan varian-varian yang berbeda
- c. Folklor bersifat anoni, yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahui orang lain atau tidak ada pengarangnya
- d. Folklor biasanya mempunyai bentuk berpola
- e. Folklor mempunyai kegunaan atau fungsi dalam kehidupan bersama suatu kolektif

- f. Folklor bersifat pralogis, mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa folklor adalah sebuah entitas dan fenomena yang mempunyai fungsi pada masyarakatnya. Memiliki sistemnya sendiri, mempunyai fungsi mempunyai kaitan dengan aktivitas dan nilai masyarakat pemiliknya. Merupakan ekspresi puitika dan estetika yang dimiliki bersama antara penampilan dengan kabayanya.

## **2. Fungsi Folklor**

Penegasan fungsi folklor menurut Amir (2013:170) adalah sebagai berikut;

- a. sebagai penyimpanan nilai budaya. Sastra lisan menyampaikan nilai ideal dalam masyarakat. Sastra lisan juga menggunakan kata-kata yang mengandung makna konseptual dalam masyarakat;
- b. sebagai alat pembangun dan pengikat identitas bersama. Dengan sastra lisan orang merasa terikat kepada kampung dan kelompok. Ada rasa kepemilikan terhadap suatu genre. Fungsi ini akan terasa ketika suatu genre dipertunjukan diluar kampung halamannya;
- c. sarana untuk membangkitkan nostalgia. Khalayak asli suatu genre sastranya kerantau mereka. Ada juga yang mengandung pribadi-pribadi itu untuk memeriahkan kanduri perkawinan anggota keluarganya. Petunjuk dirantau itu berfungsi membangkitkan nostalgia khalayak terhadap kampung dan keseniannya;
- d. dalam lingkup yang lebih luas, sastra lisan berfungsi menjadi identitas bangsa dan negara yang dapat mewakili bangsa dan negara Indonesia berhadapan dengan bangsa dan negara lain. Sering pula sastra lisan digunakan sebagai alat diplomasi.

Berdasarkan penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi folklor sebagai hiburan bagi masyarakat dan sejarah asal usul suatu daerah, sebagai identitas suatu masyarakat dan memnerikan nilai budaya pada suatu kelompok masyarakat setempat. Memberikan nilai pendidikan

bagi generasi penerus serta melestarikan hasil budaya yang telah ada agar tidak penuh ditelan zaman yang moderen ini.

#### **E. Mantra *Batido***

Mantra *Batido* merupakan mantra yang di bacakan pada saat orang mengalami sakit atau tertimpa musibah. Mantra *Batido* ini adalah salah satu mantra yang masih sering digunakan oleh masyarakat Suku Dayak *Kanayatn* Kecamatan Menyuke Kabupaten Landak sebagai alternatif selain pergi kedokter atau kerumah sakit. Mantra *Batido* ini juga dipercaya dapat menyembuhkan penyakit yang di akibatkan oleh makhluk gaib seperti terkena roh-roh jahat dan orang yang salah langkah atau hilang semangat.

Mantra *Batido* bagi masyarakat Suku Dayak *Kanayatn* merupakan sebuah kebudayaan yang hidup di tengah masyarakat yang digunakan sebagai perantara untuk hidup berhati-hati dan hidup saling menghargai. tiap-tiap bagian bahasa mantra memperlihatkan hasil pengalaman masyarakat Suku Dayak *Kanayatn*, asal usul tempat, dan asal usul kehidupan masyarakat Suku Dayak *Kanayatn* yang mereka anggap sebagai kebudayaan yang sudah ada sejak dulu.

Fungsi dalam ritual *Batido* ini untuk meminta keselamatan kepada sang Jubata (sebutan Tuhan untuk orang Dayak) serta sebagai sarana untuk melestarikan kebudayaan daerah agar terhindar dari kepunahan. Yang terlibat dalam ritual *Batido* ini adalah orang-orang atau masyarakat setempat yang ikut hadir dalam pengobatan. Hal ini bertujuan untuk keselamatan semua orang yang ikut dalam acara pengobatan. manfaat dari ritual batido ini adalah supaya makin banyak masyarakat lainnya yang mengetahui mengenai adat dalam ritual *Batido* ini terutama makna dan fungsi yang terkandung di dalam simbol non verbal ritual *Batido*. Selain itu manfaat dari ritual *Batido* ini juga bisa menyembuhkan mereka dari sakitnya.

Bagi suku Dayak yang berada di pedalaman Kalimantan, penyakit berserta pengobatannya, sangat erat kaitanya dengan alam religius mereka tentang ajaran adat istiadat. Suku Dayak mempercayai dengan menggunakan

adat seperti adat *Batido* bisa menyembuhkan mereka dari sakitnya. Masyarakat Dayak biasanya menggunakan ritual tertentu yang dipimpin oleh seorang dukun dalam pengobatan suatu penyakit. Ritual *Batido* ini dikenal sudah turun-temurun atau warisan yang ada sejak zaman nenek moyang. Seorang pelaksana ritual *Batido* adalah seorang yang bertugas sebagai mediator komunikator antara manusia dengan makhluk lain yang keberadaannya tidak terlihat secara kasat mata. Ritual adat *Batido* menduduki tempat yang penting dalam kebudayaan Dayak khususnya dalam pengobatan tradisional. Masyarakat Dayak percaya bahwa orang yang memimpin ritual adat *Batido* mampu mengobati penyakit terutama penyakit-penyakit yang mereka percaya disebabkan oleh makhluk halus.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa ritual *Batido* merupakan sebagai salah satu sarana dalam pengobatan tradisional upaya untuk penyembuhan orang yang sedang mengalami sakit dan memohon restu kepada jubata sang pencipta supaya penyakit yang diderita dapat disembuhkan.

#### **F. Masyarakat Suku Dayak *Kanayatn***

Masyarakat suku dayak *Kanayatn* merupakan salah satu dari Sekian ratus Subsuku Dayak yang mendiami Pulau Kalimantan, Tepatnya di Kabupaten Landak, Kabupaten Mempawah, Kabupaten Kubu Raya, dan Kabupaten Bengkayang. Istilah *Kanayatn* adalah Kendayan untuk memberi identitas pada orang-orang Dayak yang menuturkan bahasa Banana, Ahe, Bangape dan Banyadu. Keberadaan bahasa daerah ini menjadi ciri khas suatu bangsa yang patut kita jaga dan lestarikan agar keberadaan bahasa di daerah kita dapat terjaga dan dilestarikan sebagai bentuk warisan nenek moyang.

Kabupaten Landak adalah salah Satu Daerah Tingkat II di Provinsi Kalimantan Barat yang terbentuk dari hasil pemekaran Kabupaten Pontianak dengan dasar hukum UU No.55 tahun 1999 Ibu kota 282.026 Ibu kota Kabupaten ini terletak di Ngabang. Luas wilayahnya 9.901,10 km<sup>2</sup>. Penduduknya sebanyak 13 jiwa/km<sup>2</sup>. Kabupaten Landak ini terdiri dari beberapa Kecamatan, yaitu, Mempawah Hulu, Menjalin, Mandor, Menyuke,

Meranti, Air Besar, Kuala Behe, Ngabang, Sengah Temila dan Sebangki. Berdasarkan penelitian ini, di Kabupaten Landak terdapat 45 subsuku Dayak dengan 17 bahasa Dayak.

Religi asli suku Dayak Kanayatn tidak terlepas dari adat istiadat mereka. Bahkan dapat dikatakan adat menegaskan identitas religius mereka. Dalam praktik sehari-hari, orang dayak kanayatn tidak pernah menyebut agama sebagai normativitas mereka, melainkan adat.

Suku Dayak Kanayatn merupakan bagian dari masyarakat adat. Masyarakat adat adalah komunitas-komunitas yang hidup berdasarkan asal usul keturunan di atas suatu wilayah adat, yang memiliki kedaulatan atas tanah dan kekayaan alam, kehidupan sosial-budayanya diatur oleh hukum adat dan lembaga adat yang mengelola keberlangsungan hidup masyarakatnya.

Hukum adat Dayak Kanayatn mempunyai satuan wilayah teritorial yang disebut binua. Binua merupakan wilayah yang terdiri dari beberapa kampung (dulunya Radakng/Bantang). Masing masing binua mempunyai otonomi sendiri, sehingga komunitas binua yang satu tidak dapat mengintervensi hukum adat di binua lain. Setiap binua dipimpin oleh seorang timanggung(kepala adat). timanggung memiliki jajaran-bawahan yaitu pasirah (pengurus adat) dan pangaraga (pengacara adat). Ketiga pilar inilah yang menjadi lembaga adat Dayak Kanayatn

Berdasarkan pernyataan di atas maka dapat peneliti simpulkan bahwa Dayak Kanayatn merupakan salah satu dari Sekian ratus Subsuku Dayak yang mendiami Pulau Kalimantan. Istilah *Kanayatn* adalah Kedayan untuk memberi identitas pada orang-orang Dayak yang menuturkan bahasa Banana, Ahe, Bangape dan Banyadu, suku Dayak Kanayatn tidak terlepas dari adat istiadat karena kehidupan sosial-budayanya diatur oleh hukum adat dan lembaga adat yang mengelola keberlangsungan hidup masyarakatnya.

## **G. Penelitian Relevan**

Penelitian relevan merupakan hal-hal yang sejenisnya yang berkaitan dengan objek dalam koneksi yang saling berhubungan. Penelitian yang sebelumnya sudah pernah dilakukan oleh para peneliti, antara lain, Suci Wulandari merupakan mahasiswa IKIP-PGRI Pontianak pada tahun 2015 dengan judul “Analisis Kumpulan Sarang Engang Karya Nanok L Basuki dan kawan-kawan (Kajian Semiotik)”. Adapun simpulan puisi sarang Engang Wulandari yaitu: (1) ikon pada puisi sarang engang berjumlah dua puluh data; (2) indeks pada puisi sarang Engang berjumlah tiga puluh data; (3) simbol pada puisi sarang engang berjumlah empat puluh data.

Perbedaan dan persamaan pada penelitian yang dilakukan oleh Suci Wulandari (2015) yaitu terletak pada objek penelitian Suci Wulandari menggunakan puisi sebagai objek yang diteliti, sedangkan penulis menggunakan mantra sebagai objek yang akan diteliti. Adapun persamaan yaitu pada fokus penelitian yang sama-sama menggunakan tanda pada semiotik berupa ikon, indeks, dan simbol

Fadli FKIP Universitas Tanjungpura. Dengan judul "Kajian Semiotik Mantra Pengobatan Masyarakat Melayu Kecamatan Matan Hilir Selatan Kabupaten Ketapang". Ada tiga sub fokus yang digunakan Feri Fadli yaitu (1) Makna Keagamaan Mantra Pengobatan Masyarakat Melayu Kecamatan Matan Hilir Selatan Kabupaten Ketapang. (2) Makna Kemasyarakatan Mantra Pengobatan Masyarakat Melayu Kecamatan Matan Hilir Selatan Kabupaten Ketapang. (3) Makna Kepribadian Mantra Pengobatan Masyarakat Melayu Kecamatan Matan Hilir Selatan Kabupaten Ketapang.

Perbedaan pada penelitian yang dilakukan Feri Fadli yaitu pada fokus penelitian, Feri Fadli menggunakan fokus penelitian makna keagamaan, kemasyarakatan dan kepribadian, sedangkan persamaan penelitian Feri Fadli dengan penelitian yaitu sama-sama menggunakan kajian semiotik.

Resviya Universitas PGRI Palangka Raya pada tahun 2019 dengan judul “Analisis Semiotik Mantra Pengobatan Pada Masyarakat Dayak Bekumpai di Kabupaten Barito Selatan Kalimantan Tengah”. Disimpulkan bahwa (1) makna

yang terdapat dalam mantra pengobatan masyarakat daya bakumpai di Kabupaten Barito Selatan Kalimantan Tengah yang dianalisis berjumlah 3 yaitu: makna keagamaan, makna kemasyarakatan, dan makna kepribadian; (2) fungsi yang terdapat dalam 21 mantra pengobatan masyarakat dayak bakumpai di Kabupaten Barito Selatan Kalimantan Tengah yang dianalisis berjumlah yaitu: 1) sebagai proyeksi (19 mantra), 2) sebagai pengesahan budaya (19 mantra), 3) sebagai alat pendidikan ( 1 mantra), dan 4) sebagai alat pemaksa berlakunya nilai/norma masyarakat (21 mantra).

Perbedaan pada penelitian yang dilakukan oleh Resviya (2019) yaitu terletak pada objek penelitian. Resviya menggunakan mantra pengobatan sebagai objek yang diteliti, sedangkan penulis menggunakan objek mantra *batido*. Adapun persamaan yaitu ada pada fokus penelitian yaitu sama-sama menggunakan tanda semiotik berupa ikon, indeks, dan simbol.